

BAB IV

SIMPULAN

Perubahan standar sewa dari PSAK 30 menjadi PSAK 73 yang diadopsi dari IFRS 16 bertujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang lebih merepresentasikan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya. Perubahan standar tersebut mengubah kebijakan sewa terutama akuntansi sewa bagi *lessee* yang selama ini telah dijalankan perusahaan. Perubahan yang terjadi meliputi cara perusahaan dalam melakukan definisi, klasifikasi, pengakuan dan pengungkapan sewa. Dengan penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui dan memahami penerapan PSAK 73 Sewa serta dampak perubahan standar terhadap laporan dan rasio keuangan khususnya pada PT Midi Utama Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis data dan informasi, penulis menarik kesimpulan bahwa:

1. PT Midi Utama Indonesia Tbk menggunakan cara praktis dalam rangka penerapan PSAK 73 pada masa transisi dari PSAK 30 ke PSAK 73. Penerapan yang telah dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan PSAK 73. Adanya implementasi PSAK 73 mengakibatkan perusahaan harus melakukan penyesuaian dengan mengakui liabilitas sewa dan aset hak-guna terhadap sewa

yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai sewa operasi, kecuali untuk sewa dengan aset pendasar bernilai rendah dan sewa jangka pendek. Untuk sewa yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan, PT Midi Utama Indonesia Tbk mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa dengan nilai yang sama terhadap jumlah aset sewaan dan liabilitas sewa.

2. Penerapan PSAK 73 berdampak pada laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Akibat penerapan ini pada laporan posisi keuangan adalah munculnya aset hak guna sehingga jumlah aset lancar berkurang 2,21%, sedangkan aset tidak lancar meningkat secara signifikan sebesar 35,95%. Di sisi liabilitas, akibat penerapan PSAK 73 ini harus mengakui adanya liabilitas sewa yang sebelumnya belum dicatat perusahaan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya liabilitas jangka pendek dan jangka panjang secara berturut-turut sebesar 17,15% dan 29,69%. Di sisi lain, ekuitas perusahaan mengalami peningkatan 14,55% meskipun laba bersih tahun 2020 mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kenaikan saldo laba ditahan berasal dari meningkatnya penghasilan komprehensif perusahaan. Sementara itu, dampak PSAK 73 terhadap laporan laba rugi dan komprehensif lain adalah munculnya beban depresiasi aset hak-guna, beban bunga atas liabilitas sewa, serta penurunan beban sewa aset bernilai rendah dan sewa jangka pendek. Beban tersebut dibebankan ke beban penjualan dan distribusi, beban umum dan administrasi, serta biaya keuangan sehingga mengalami kenaikan secara berturut-turut sebesar 13,60%, 11,28%, dan 1,66%. Akibatnya laba bersih tahun 2020 mengalami penurunan 1,38% dari tahun 2019.

3. Hasil analisis dampak PSAK 73 terhadap rasio keuangan menunjukkan rasio likuiditas turun secara signifikan yaitu 12,86% pada *current ratio* dan 11,55% pada *acid test ratio*. Penurunan rasio tersebut mengindikasikan likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk menutupi liabilitas jangka pendek dengan aset lancar memburuk dibandingkan tahun 2019. Hasil perhitungan dua rasio solvabilitas mengalami kenaikan yaitu 14,81% pada *debt to equity* dan 0,86% pada *debt to asset*. Kenaikan pada *debt to equity* yang signifikan menandakan semakin meningkatnya bagian aktivitas operasi perusahaan yang dibiayai dengan utang. Pada rasio profitabilitas terjadi penurunan 0,69% pada *return on asset* dan 2,31% pada *return on equity*. Penurunan pada *return on asset* menggambarkan perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. *Return on equity* turun menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan mengelola dana yang diinvestasikan pemegang saham.